

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian Weningtyas, Setiawan dan Triatmoko (2006), peneliti menguji tentang penghentian prematur atas prosedur audit. Masalah yang dihadapi dalam penelitian ini adalah Prosedur audit apa yang paling sering dihentikan secara prematur dan apakah *time pressure*, risiko audit, materialitas serta prosedur *review* dan kontrol kualitas berdampak terhadap terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit?. Teori yang digunakan adalah prosedur audit, penghentian prematur atas prosedur audit, *time pressure*, materialitas, resiko audit dan Prosedur *Review* dan Kontrol Kualitas oleh Kantor Akuntan Publik.

Variabel yang diukur dalam penelitian ini dibagi menjadi tujuh bagian yaitu bagian pertama mengenai penghentian prematur atas prosedur audit, bagian kedua mengenai *time pressure*, bagian ketiga mengenai tingkat risiko audit, bagian keempat mengenai tingkat materialitas, bagian kelima mengenai prosedur *review* dan kontrol kualitas oleh KAP, bagian keenam mengenai solusi terbaik yang menurut auditor dapat mengurangi atau mengatasi praktik penghentian prematur atas prosedur audit dan bagian ketujuh mengenai data demografi responden.

Hasil penelitian yang didapat adalah pertama dengan analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa telah terjadi penghentian prematur atas prosedur audit yang dilakukan oleh auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik dalam

jumlah sedikit. Hal ini terbukti dari hasil tabulasi data yang menunjukkan 13 % auditor telah menghentikan secara prematur atas prosedur audit. Prosedur yang dihentikan tersebut memiliki urutan seperti yang ditunjukkan dari uji *Friedman*. Kedua dengan hasil regresi logistik menunjukkan bahwa semua variabel independen yaitu *time pressure*, risiko audit, materialitas dan prosedur *review* serta kontrol kualitas berpengaruh signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Dengan demikian hipotesis alternatif kedua, ketiga keempat dan kelima diterima. Solusi terbaik untuk mengatasi masalah penghentian prematur atas prosedur audit menurut responden adalah supervisi yang ketat terhadap semua auditor, sedangkan menurut responden yang dikategorikan telah melakukan penghentian prematur atas prosedur audit, solusi yang terbaik adalah meningkatkan komunikasi di dalam tim audit. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *time pressure* dan risiko audit berhubungan positif dengan penghentian prosedur audit, sehingga semakin besar *time pressure* dan risiko audit yang dihadapi oleh auditor maka semakin besar pula kecenderungan auditor melakukan perilaku penghentian prosedur audit. Sedangkan materilitas serta prosedur *review* dan kontrol kualitas berhubungan negatif terhadap perilaku penghentian prosedur audit, sehingga semakin rendah materialitas serta prosedur *review* serta kontrol kualitas maka perilaku penghentian prosedur audit semakin rendah.

Selanjutnya penelitian Ulum (2005), peneliti menguji tentang pengaruh orientasi etika terhadap hubungan antara *time pressure* dengan perilaku *premature sign-off* prosedur audit. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah apakah *time pressure* berpengaruh terhadap perilaku *premature sign off* prosedur audit?,

apakah idealisme akan mempengaruhi hubungan antara tekanan waktu dengan perilaku *premature sign off* prosedur audit?, dan apakah relativisme akan mempengaruhi hubungan antara tekanan waktu (*time pressure*) dengan perilaku *premature sign off* prosedur audit?.

Teori yang digunakan adalah orientasi etika : idealisme dan relativisme, tekanan waktu (*time pressure*), perilaku *premature sign off* prosedur audit. Variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah tekanan waktu (*time pressure*), orientasi etika : idealisme dan relativisme, perilaku *premature sign off* prosedur audit.

Hasil dari penelitian ini adalah *time pressure* tidak berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku *premature sign off* prosedur audit. Variabel idealisme dalam penelitian ini memoderasi hubungan antara *time pressure* dengan *premature sign off* prosedur audit, interaksi idealisme dengan *time pressure* berpengaruh negatif signifikan terhadap *premature sign off* prosedur audit. Variabel relativisme dalam penelitian ini memoderasi hubungan antara *time pressure* dengan *premature sign off* prosedur audit, interaksi relativisme dengan *time pressure* berpengaruh positif signifikan terhadap *premature sign off* prosedur audit. Sehingga disimpulkan bahwa *time pressure* secara statistik tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *premature sign off* prosedur audit para auditor BPK-RI. Namun potensi penaruh tersebut ada dan ditunjukkan oleh tanda negatif pada koefisien regresi, artinya semakin tinggi *time pressure* yang dirasakan oleh auditor BPK-RI, maka *premature sign off* prosedur audit cenderung tidak dilakukan oleh para auditor.

Selanjutnya penelitian Qurrahman, Susfayetti, dan Mirdah (2012), peneliti menguji tentang Pengaruh Time Pressure, Resiko Audit, Materialitas, Prosedur Review Dan Kontrol Kualitas, Locus Of Control Serta Komitmen Profesional Terhadap Penghentian Prematur Prosedur Audit (Studi Empiris Pada Kap Di Palembang). Variabel yang akan diteliti adalah *time pressure*, risiko audit, tingkat materialitas, prosedur *review* dan kontrol kualitas serta *locus of control* dari auditor.

Hasil penelitian ini adalah sebesar sebesar 31,1 % probabilitas penghentian prematur proses audit secara simultan dapat dipengaruhi oleh *time pressure*, risiko audit, materialitas, prosedur *review* dan kontrol kualitas, *locus of control* dan komitmen profesional, sedangkan 68,9 % perubahan yang menyebabkan penghentian prematur prosedur audit tidak diamati oleh peneliti. Terdapat dua variabel yang memiliki pengaruh secara parsial terhadap praktik penghentian prematur prosedur audit yaitu variabel Risiko Audit dan Prosedur *Review*, sedangkan empat variabel lainnya yaitu *Time Pressure*, Materialitas, *Locus of Control* dan Komitmen Profesional tidak mempunyai pengaruh secara parsial terhadap praktik penghentian prematur prosedur audit.

Selanjutnya penelitian Kartika dan Wijayanti (2007), peneliti menguji tentang *locus of control* sebagai anteseden hubungan kinerja pegawai dan penerimaan perilaku disfungsional audit. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah Apakah terdapat hubungan positif *locus of control* eksternal dengan penerimaan perilaku disfungsional audit?, Apakah *locus of control* sebagai variabel anteseden dalam hubungan antara kinerja pegawai dengan penerimaan

perilaku disfungsional audit?, Apakah kinerja pegawai berhubungan negatif dengan penerimaan perilaku disfungsional audit?. Tujuan penelitian ini yaitu menguji pengaruh *locus of control* eksternal terhadap penerimaan perilaku disfungsional audit, menguji pengaruh *locus of control* sebagai variabel anteseden pengaruh kinerja pegawai terhadap penerimaan perilaku disfungsional dan menguji pengaruh kinerja pegawai terhadap penerimaan perilaku disfungsional audit.

Teori yang digunakan meliputi teori motivasi, Penerimaan Perilaku disfungsional Audit (*Acceptance Dysfunctional Audit Behavior*), *Locus Of Control* (LOC), dan Kinerja Pegawai (*Employee Performance*). Variabel yang diteliti adalah penerimaan perilaku disfungsional, *locus of control*, dan kinerja pegawai. Hasil penelitian adalah *Locus of control* eksternal berpengaruh positif terhadap penerimaan perilaku disfungsional audit. Jadi dapat disimpulkan bahwa auditor yang memiliki kecenderungan *locus of control* eksternal akan lebih memberikan toleransi atau menerima perilaku disfungsional audit. *Locus of control* eksternal berhubungan negatif terhadap kinerja pegawai. Jadi dapat disimpulkan bahwa auditor yang memiliki kecenderungan *locus of control* eksternal memiliki kinerja yang lebih rendah. *Locus of control* sebagai anteseden hubungan kinerja pegawai penerimaan perilaku disfungsional audit. Artinya terjadinya hubungan negatif antara kinerja pegawai dengan penerimaan perilaku disfungsional audit didahului oleh adanya hubungan *locus of control* terhadap kinerja. Auditor yang memiliki kecenderungan *locus of control* eksternal akan

memiliki kinerja yang rendah dan auditor yang memiliki kinerja yang rendah akan lebih menerima perilaku disfungsional audit.

Dalam penelitian Irawati dan Mukhlisin (2005), peneliti menguji tentang hubungan karakteristik personal auditor terhadap tingkat penerimaan penyimpangan perilaku dalam audit. Teori yang digunakan adalah lokus kendali (*locus of control*), tingkat kinerja pribadi karyawan (*self rate employee performance*), keinginan untuk berhenti bekerja (*turn over intention*), harga diri dalam kaitannya dengan ambisi (*self esteem in relation to ambition*), komitmen pada organisasi (*organizational commitment*), lokus kendali dan tingkat kinerja pribadi karyawan, lokus kendali dan keinginan untuk berhenti bekerja, harga diri dalam kaitannya dengan ambisi dan tingkat kinerja pribadi karyawan, lokus kendali dan komitmen pada organisasi, komitmen pada organisasi dan tingkat kinerja pribadi pegawai, komitmen pada organisasi dan keinginan untuk berhenti bekerja. Variabel yang diukur meliputi variabel dependen yaitu tingkat penerimaan penyimpangan perilaku dalam audit dan variabel independen yaitu lokus kendali, tingkat kinerja pribadi karyawan, keinginan untuk berhenti bekerja, harga diri dalam kaitannya dengan ambisi, dan komitmen pada organisasi

Hasil analisis penelitian ini adalah Hipotesis pertama berhasil menjawab pertanyaan bahwa terdapat hubungan positif antara lokus kendali eksternal dengan penerimaan penyimpangan perilaku dalam audit. Hal ini diyakini kebenarannya karena Individu dengan lokus kendali eksternal belum dapat mengendalikan hasil yang dicapai, oleh karena itu mereka lebih dapat menerima penyimpangan perilaku untuk dapat mengendalikan hasil yang ingin mereka capai agar dapat

bertahan dalam lingkungannya. Hipotesis ketiga berhasil menjawab pertanyaan bahwa terdapat hubungan positif antara keinginan untuk berhenti bekerja dengan penerimaan penyimpangan perilaku dalam audit dengan kondisi adanya lokus kendali eksternal dan komitmen pada organisasi. Hal ini menunjukkan bahwa keinginan untuk berhenti bekerja dapat membuat seseorang menjadi kurang peduli terhadap apa yang ia lakukan di dalam organisasinya sehingga lebih dapat terlibat dalam penyimpangan perilaku karena menurunnya ketakutan akan kemungkinan jatuhnya sanksi apabila perilaku tersebut terdeteksi. Hipotesis kedua tidak diterima, ini berarti bahwa tingkat kinerja pribadi karyawan memiliki hubungan positif yang tidak signifikan terhadap penerimaan penyimpangan perilaku dalam audit. Hal ini dapat disebabkan karena menurut mereka kinerja tidak selalu terkait dengan integritas, dan bentuk-bentuk penyimpangan perilaku dalam audit tidak dianggap sebagai suatu kecurangan melainkan langkah efisiensi yang akan meningkatkan penilaian kinerja mereka sendiri dan karena adanya faktor yang lebih signifikan yang lebih dapat membuat diterimanya penyimpangan perilaku dalam audit. Selanjutnya tidak diterimanya hipotesis keempat menunjukkan bahwa harga diri dalam kaitannya dengan ambisi memiliki hubungan positif yang tidak signifikan terhadap penerimaan penyimpangan perilaku dalam audit. Hal ini dapat disebabkan karena walaupun seorang individu memiliki harga diri dalam kaitannya dengan ambisi yang tinggi yang membuat individu tersebut lebih dapat menerima penyimpangan perilaku dalam audit, tetapi ada faktor lain yang lebih dapat mempengaruhi penerimaan penyimpangan perilaku dalam diri auditor, seperti misalnya lokus kendali dan keinginan untuk berhenti bekerja.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

NO	PENELITI	JUDUL PENELITIAN	VARIABEL INDEPENDEN	HASIL PENELITIAN
1	Weningtyas, Suryanita, dkk (2006)	Penghentian prematur atas prosedur Audit	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Time Pressure</i> (X1) 2. Risiko Audit (X2) 3. Materialitas (X3) 4. Prosedur Review serta Kontrol Kualitas (X4) 5. Penghentian Prematur atas Prosedur Audit (Y) 	<i>Time Pressure</i> (X1), Risiko Audit (X2), Materialitas (X3) dan Prosedur Review serta Kontrol Kualitas (X4) oleh KAP berpengaruh signifikan terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit (Y)
2	Ulum (2005)	Pengaruh Orientasi Etika Terhadap hubungan antara <i>Time Pressure</i> dengan Perilaku <i>Premature Sign Off</i> Prosedur Audit	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Time Pressure</i> (X1) 2. Orientasi Etika: Idealisme (X2) dan Relativisme (X3) 3. <i>Premature Sign Off</i> Prosedur Audit (Y) 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Time Pressure</i> (X1) tidak berpengaruh terhadap <i>Premature Sign Off</i> Prosedur Audit (Y) • Interaksi Idealisme (X2) dan Relativisme (X3) dengan <i>Time Pressure</i> berpengaruh terhadap <i>Premature Sign Off</i> Prosedur Audit
3	Qurrahman, dkk (2012)	Pengaruh <i>Time Pressure</i> , Risiko Audit, Materialitas, Prosedur Review Dan	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Time Pressure</i> (X1) 2. Risiko Audit (X2) 3. Materialitas (X3) 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>time pressure</i>, risiko audit, materialitas, prosedur review dan kontrol kualitas, <i>locus of control</i> dan

		Kontrol Kualitas, <i>Locus Of Control</i> Serta Komitmen Profesional Terhadap Penghentian Prematur Prosedur Audit (Studi Empiris Pada Kap Di Palembang).	<ol style="list-style-type: none"> 4. Prosedur <i>Review</i> dan Kontrol Kualitas (X4) 5. <i>Locus Of Control</i> (X5) 6. Komitmen Profesional (X6) 7. Penghentian Prematur Prosedur Audit (Y) 	<p>komitmen profesional berpengaruh secara simultan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terdapat dua variabel Terdapat dua variabel yang memiliki pengaruh secara parsial terhadap praktik penghentian prematur prosedur audit yaitu variabel Risiko Audit dan Prosedur <i>Review</i>, sedangkan empat variabel lainnya yaitu <i>Time Pressure</i>, <i>Materialitas</i>, <i>Locus of Control</i> dan Komitmen Profesional tidak mempunyai pengaruh secara parsial terhadap praktik penghentian prematur prosedur audit.
4	Kartika dan Wijayanti (2007)	<i>locus of control</i> sebagai anteseden hubungan kinerja pegawai dan penerimaan perilaku disfungsional audit (Studi pada auditor	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Locus Of Control</i> (X1) 2. Kinerja Pegawai (X2) 3. penerimaan perilaku disfungsional 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Locus Of Control</i> Eksternal (X1) berpengaruh positif terhadap penerimaan perilaku disfungsional audit (Y) • <i>Locus Of Control</i> (X1) sebagai

		pemerintah yang bekerja pada BPKP di Jawa Tengah dan DIY)	audit (Y)	anteseden hubungan kinerja pegawai (X2) dan penerimaan perilaku disfungsional audit (Y)
5	Irawati dan Mukhlisin (2005)	Hubungan karakteristik personal auditor terhadap tingkat penerimaan penyimpangan perilaku dalam audit.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokus Kendali (X1) 2. Tingkat Kinerja Pribadi Karyawan (X2) 3. Keinginan untuk Berhenti Bekerja (X3) 4. Harga Diri Kaitannya dengan Ambisi (X4) 5. Komitmen Organisasi (X5) 6. Tingkat penerimaan penyimpangan perilaku dalam audit (Y) 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokus Kendali Ekternal (X1) dan Keinginan untuk Berhenti Bekerja (X3) memiliki hubungan yang positif signifikan terhadap tingkat penerimaan penyimpangan perilaku dalam audit. • Tingkat kinerja pribadi karyawan (X2) memiliki hubungan positif yang tidak signifikan terhadap penerimaan penyimpangan perilaku dalam audit. • Harga diri dalam kaitannya dengan ambisi(X4) memiliki hubungan positif yang tidak signifikan terhadap penerimaan penyimpangan perilaku dalam audit.

Sumber : Diolah dari berbagai referensi, 2014

2.2 Landasan Teori

2.2.1. Prosedur Audit

Menurut Arens, et al (2009:172) menyatakan bahwa “prosedur audit adalah rincian instruksi untuk pengumpulan jenis bukti audit yang diperoleh pada suatu waktu tertentu saat berlangsungnya proses audit”.

Untuk menyatakan opini atau pendapat atas laporan keuangan yang diauditnya, seorang auditor harus melakukan prosedur audit. Prosedur audit dapat diklasifikasikan menurut tujuan audit, meliputi:

- 1) Prosedur untuk memperoleh pemahaman atas bisnis dan industri klien,
- 2) Pengujian pengendalian,
- 3) Pengujian substantif,
- 4) Pengurangan kualitas audit. (Indarto, 2011)

Prosedur audit yang digunakan dalam penelitian ini adalah yang ditetapkan dalam Standart Profesi Akuntan Publik (SPAP) yang menurut Heriningsih (2002) mudah untuk dilakukan praktik penghentian prematur prosedur audit. Prosedur tersebut adalah :

1. Pemahaman bisnis dan industri klien.

Auditor harus membangun pemahaman dengan klien tentang jasa yang akan dilaksanakan untuk setiap perikatan. Pemahaman tersebut dilakukan untuk mengurangi resiko terjadinya salah interpretasi kebutuhan atau harapan pihak lain, baik dari pihak auditor maupun pihak klien. Pemahaman dengan klien tentang jasa yang akan dilaksanakan untuk setiap perikatan harus mencakup tujuan perikatan, tanggung jawab manajemen, tanggung jawab auditor, dan batasan perikatan. Auditor harus mendokumentasikan pemahaman tersebut

dalam kertas kerjanya atau lebih baik dalam bentuk komunikasi tertulis dengan klien. (PSA No.05 SA Seksi 310, 2001)

2. Pertimbangan atas pengendalian internal dalam audit laporan keuangan.

Pengendalian intern adalah suatu proses yang dijalankan oleh dewan komisaris, manajemen dan personal lain entitas yang didesain untuk memberikan keyakinan memadai atas keandalan laporan keuangan, efektifitas dan efisiensi operasi, dan kepatuhan terhadap hukum dan ketentuan yang berlaku. Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh auditor untuk merencanakan audit dengan melaksanakan prosedur untuk memahami desain pengendalian yang relevan dengan audit atas laporan keuangan, dan apakah pengendalian intern tersebut dioperasikan. (PSA No.69 SA Seksi 319, 2001)

3. *Review* kinerja internal auditor klien

Auditor intern bertanggung jawab untuk menyediakan jasa analisis dan evaluasi, memberikan keyakinan dan rekomendasi, dan informasi lain kepada manajemen entitas dan dewan komisaris atau pihak lain yang setara wewenang dan tanggung jawabnya dengan tetap mempertahankan objektivitasnya berkaitan dengan aktivitas yang diaudit. Tanggung jawab penting fungsi audit intern adalah memantau kinerja pengendalian entitas. Pada saat auditor berusaha memahami pengendalian intern, auditor harus berusaha memahami fungsi audit intern yang cukup untuk mengidentifikasi aktivitas audit intern yang relevan dengan perencanaan audit. (PSA No. 33 SA Seksi 322, 2001)

4. Informasi asersi manajemen

Asersi adalah pernyataan manajemen yang terkandung didalam komponen laporan keuangan. Asersi tersebut diklasifikasikan menjadi empat yaitu :

- a. Keberadaan atau keterjadian.
- b. Kelengkapan.
- c. Hak dan kewajiban.
- d. Penilaian atau alokasi.
- e. Penyajian dan pengungkapan.

Informasi asersi manajemen digunakan oleh auditor untuk memperoleh bukti audit yang mendukung asersi dalam laporan keuangan. (PSA No.07 SA Seksi 326, 2001)

5. Prosedur analitik

Prosedur analitik merupakan bagian penting dalam proses audit dan terdiri dari evaluasi terhadap informasi keuangan yang dibuat dengan mempelajari hubungan yang masuk akal antara data keuangan yang satu dengan data keuangan yang lainnya atau antara data keuangan dengan data non keuangan. Tujuan dilakukannya prosedur analitik adalah membantu auditor dalam merencanakan sifat, saat dan lingkup prosedur audit lainnya, sebagai pengujian substantif untuk memperoleh bukti tentang asersi tertentu yang berhubungan dengan saldo akun atau jenis transaksi, serta sebagai *review* menyeluruh informasi keuangan pada tahap *review* akhir audit. (PSA No.22 SA Seksi 329, 2001)

6. Proses konfirmasi

Konfirmasi adalah proses pemerolehan dan penilaian suatu komunikasi langsung dari pihak ketiga sebagai jawaban atas suatu permintaan informasi tentang unsur tertentu yang berdampak terhadap asersi laporan keuangan. Konfirmasi dilaksanakan untuk memperoleh bukti dari pihak ketiga mengenai asersi laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen. Proses konfirmasi mencakup :

- a. Pemilihan unsur yang dimintakan konfirmasi,
- b. Pendesainan permintaan konfirmasi,
- c. Pengkomunikasian informasi kepada pihak ketiga yang bersangkutan,
- d. Memperoleh jawaban dari pihak ketiga,
- e. Penilaian terhadap informasi atau tidak adanya informasi yang disediakan oleh pihak ketiga mengenai tujuan audit termasuk keandalan informasi tersebut. (PSA No.07 SA Seksi 330, 2001)

7. Representasi manajemen

Representasi manajemen (lisan maupun tertulis) adalah bagian dari bukti audit yang diperoleh auditor tetapi tidak merupakan pengganti bagi penerapan prosedur audit yang diperlukan untuk memperoleh dasar memadai bagi pendapat auditor atas laporan keuangan. Representasi tertulis bagi manajemen biasanya menegaskan representasi lisan yang disampaikan oleh manajemen kepada auditor, menunjukkan dan mendokumentasikan lebih lanjut ketepatan representasi tersebut, serta mengurangi kemungkinan

salah paham mengenai yang dipresentasikan. (PSA No.17 SA Seksi 333, 2001)

8. Pengujian pengendalian tehnik audit berbantu komputer (TABK)

Penggunaan TABK harus dikendalikan oleh auditor untuk memberikan keyakinan memadai bahwa tujuan audit dan spesifikasi rinci TABK telah terpenuhi, serta TABK tidak dimanipulasi semestinya oleh staff entitas. (PSA No.59 SA Seksi 327, 2001)

9. Sampling audit

Sampling audit yaitu penerapan terhadap prosedur audit terhadap kurang dari seratus persen unsur dalam suatu saldo akun atau kelompok transaksi dengan tujuan untuk menilai seberapa karakteristik saldo akun atau kelompok tersebut. Sampling audit diperlukan auditor untuk mengetahui saldo akun dan transaksi yang mungkin sekali mengandung salah saji. Auditor harus menggunakan pertimbangan profesionalnya dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian sampel, serta menghubungkan bukti audit yang dihasilkan dari sampel dengan bukti audit lain dalam penarikan kesimpulan atas saldo akun atau kelompok transaksi yang berkaitan. (PSA No.26 SA Seksi 350, 2001)

10. Perhitungan fisik persediaan dan kas

Perhitungan fisik berkaitan dengan pemeriksaan auditor melalui pengamatan, pengujian dan permintaan keterangan memadai atas efektifitas metode perhitungan fisik persediaan atau kas dan mengukur keandalan atas

kuantitas dan kondisi fisik persediaan atau kas klien. (PSA No.07 SA Seksi 331, 2001)

2.2.2. Penghentian Prematur atas Prosedur Audit

Sesuai dengan standar auditing (IAI, 2001) bahwa untuk menghasilkan laporan audit yang berkualitas maka auditor harus melaksanakan beberapa prosedur audit. Prosedur audit ini sangat diperlukan bagi asisten agar tidak melakukan penyimpangan dan dapat bekerja secara efektif dan efisien.

Kualitas kerja dari seorang auditor dapat diketahui dari seberapa jauh auditor menjalankan prosedur audit yang tercantum dalam program audit. Prosedur audit berisi perintah dan petunjuk yang dibuat oleh auditor pada level partner atau senior auditor, untuk merencanakan dan mencapai tujuan audit yang telah ditetapkan. Auditor menggunakan prosedur audit juga sebagai alat supervisi bagi para asisten auditor yang belum berpengalaman, yang akan melakukan pekerjaan audit dilapangan.

Hal yang dihadapi profesi auditor saat ini adalah praktik penghentian prematur atas prosedur audit (Reckers, *et al.*, 1997 dalam Weningtyas, *et al* 2006). Praktik ini terjadi ketika auditor mendokumentasikan prosedur audit secara lengkap tanpa benar-benar melakukannya atau mengabaikan atau tidak melakukan beberapa prosedur audit yang disyaratkan tetapi ia dapat memberikan opini atas suatu laporan keuangan (Shapeero, *et al.*, 2003). Penelitian mengenai praktik ini telah banyak dilakukan. Berdasarkan penelitian Weningtyas, *et al* (2006) menemukan bahwa prosedur audit yang paling sering dihentikan secara prematur

adalah pemahaman terhadap bisnis klien dan prosedur yang jarang ditinggalkan adalah pemeriksaan fisik. Penelitian Lestari (2010), prosedur audit yang sering ditinggalkan adalah pemahaman terhadap bisnis klien, sedangkan prosedur yang jarang ditinggalkan adalah proses konfirmasi. Berbeda dengan penelitian Wahyudi, *et al* menemukan bahwa prosedur audit yang sering ditinggalkan adalah uji kepatuhan terhadap sistem komputer *online* klien, sedangkan prosedur audit yang jarang ditinggalkan atau dihentikan adalah konfirmasi terhadap pihak ketiga.

Auditor terkadang menghentikan atau meniadakan prosedur audit tertentu dalam pelaksanaan penugasan. Menurut Rangunathan (1991) dalam Ulum (2005), penghentian prematur atas prosedur audit adalah dihentikannya langkah-langkah dalam audit program sehingga satu atau lebih dari prosedur audit tidak dilengkapi.

Penghentian prematur atas prosedur audit mengacu pada penghentian suatu langkah (prosedur) audit yang penting dimana tidak dapat digantikan oleh langkah lainnya, tanpa melengkapi pekerjaan atau sama sekali menghilangkan langkah audit. Jika perilaku disfungsional ini dilakukan, sudah pasti akan berpengaruh langsung terhadap kualitas audit, sebab apabila salah satu langkah dalam prosedur audit dihilangkan, maka kemungkinan auditor akan membuat judgement (opini) yang salah semakin tinggi. (Weningtyas, 2006)

Menurut Boynton dan Johnson (2006), tanggung jawab auditor tidak hanya dalam penyelesaian audit, tetapi juga tanggung jawab setelah audit. Tanggung jawab setelah audit mencakup pertimbangan atas peristiwa kemudian antara tanggal dan penerbitan laporan auditor, penemuan fakta yang ada, serta penemuan prosedur yang dihilangkan. Berdasarkan hal ini penemuan adanya

penghentian prematur atas prosedur audit merupakan tanggung jawab auditor setelah dilaksanakannya pekerjaan lapangan. Auditor akan memilih kecenderungan untuk memilih prosedur yang paling tidak beresiko diantara sepuluh prosedur audit yang ditetapkan Standart Profesi Akuntan Publik (SPAP) ketika melakukan pengabaian atas prosedur audit yang disyaratkan

2.2.3. Time Pressure

Tekanan Waktu (*Time pressure*) adalah suatu keadaan dimana auditor mendapatkan tekanan dari Kantor Akuntan Publik tempatnya bekerja, untuk menyelesaikan audit pada waktu dan anggaran biaya yang telah ditentukan sebelumnya. (Wahyudi, *et al* 2011)

Time pressure memiliki dua dimensi yaitu *time budget pressure* dan *time deadline pressure*. *Time budget pressure* adalah keadaan dimana auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun atau terdapat pembatasan waktu dalam anggaran yang sangat ketat dan *time deadline pressure* adalah kondisi dimana auditor dituntut untuk menyelesaikan tugas auditnya tepat pada waktunya. (Heriningsih, 2002)

Time pressure yang diberikan Kantor Akuntan Publik kepada auditornya bertujuan untuk mengurangi biaya audit, melalui efisiensi biaya dan waktu dalam melaksanakan audit. Jika auditor semakin cepat dalam menyelesaikan tugas audit, maka biaya pelaksanaan penugasan audit akan semakin sedikit atau kecil. Keadaan demikian memberikan kemungkinan auditor melakukan tingkat penghentian prematur atas prosedur audit agar dengan keterbatasan waktu auditor

tetap dapat menyelesaikan prosedur audit yang disyaratkan. Pelaksanaan prosedur audit seperti ini tentu saja tidak akan sama hasilnya bila prosedur audit dilakukan dalam kondisi tanpa *time pressure*. Agar menepati anggaran waktu yang telah ditetapkan, ada kemungkinan bagi auditor untuk melakukan pengabaian terhadap prosedur audit bahkan pemberhentian prosedur audit.

Shapeero et. al (2003) mengemukakan bahwa “seiring dengan meningkatnya pengetatan anggaran, maka praktik penghentian prematur atas prosedur audit akan semakin meningkat pula. Pengetatan anggaran yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik dapat berupa adanya batasan waktu yang diberikan kepada auditor dalam pelaksanaan proses audit. Semakin sedikit waktu untuk menyelesaikan proses audit, maka akan semakin sedikit biaya yang dibutuhkan dalam proses audit. Dengan keterbatasan waktu untuk menyelesaikan tugasnya, maka auditor cenderung mengabaikan beberapa prosedur audit bahkan menghentikan prosedur audit.”

2.2.4. Locus Of Control

Locus of control adalah cara pandang seseorang terhadap suatu peristiwa apakah dia merasa dapat atau tidak dapat mengendalikan peristiwa yang terjadi padanya (Rotter, 1966).

Jenis-jenis Locus Of Control :

1. Locus of control internal

Adalah tingkat keyakinan seseorang akan hasil tergantung pada karakter atau perilaku orang tersebut. Individu yang memiliki locus of control internal cenderung lebih sukses dan memiliki jabatan yang lebih tinggi dibanding individu yang memiliki locus of control eksternal.

- a. Cenderung menganggap bahwa keterampilan (skill), kemampuan (ability), dan usaha (effort) lebih menentukan apa yang mereka peroleh dalam hidup mereka.

b. Mereka yang merasa tanggung jawab atas kejadian-kejadian tertentu.

2. Locus of control eksternal

Adalah sikap atau perilaku seseorang sangat tergantung pada kondisi di luar dirinya.

- a. Cenderung menganggap bahwa hidup mereka terutama ditentukan oleh kekuatan dari luar diri mereka, seperti nasib, takdir, keberuntungan, dan orang lain yang berkuasa.
- b. Mereka sering menyalahkan (atau bersyukur) atas keberuntungan, petaka, nasib, keadaan dirinya, atau kekuatan – kekuatan lain diluar kekuasaannya. (Wilopo, 2006)

Rotter (1990) dalam Kartika. (2007) menyatakan bahwa *locus of control* baik internal maupun eksternal merupakan tingkatan dimana seorang individu berharap bahwa *reinforcement* atau hasil dari perilaku mereka tergantung pada perilaku mereka sendiri atau karakteristik personal mereka.

Locus of control berperan dalam motivasi, locus of control yang berbeda bisa mencerminkan motivasi yang berbeda dan kinerja yang berbeda. Internal akan cenderung lebih sukses dalam karier dari pada eksternal, mereka cenderung mempunyai level kerja yang lebih tinggi, promosi yang lebih cepat dan mendapatkan uang yang lebih. Sebagai tambahan, internal dilaporkan memiliki kepuasan yang lebih tinggi dengan pekerjaan mereka dan terlihat lebih mampu menahan stres dari pada eksternal (Baron & Greenberg, 1990 dalam Kartika, 2007). Penelitian Hyatt dan Prawitt (2001) dalam Lestari (2010) membuktikan

bahwa *locus of control* dapat memberikan pengaruh pada kinerja audit terhadap auditor internal dan juga pihak auditor eksternal.

2.2.5. Materialitas

Proses audit atas laporan keuangan dilaksanakan oleh auditor melalui empat tahap utama yaitu: perencanaan, pemahaman, pengujian struktur pengendalian intern serta penerbitan laporan audit. (Mulyadi, 2002)

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) SA seksi 312 materialitas merupakan besarnya informasi akuntansi yang apabila terjadi penghilangan atau salah saji, dilihat dari keadaan yang melingkupinya, dapat mengubah atau mempengaruhi pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut. (Lestari, 2010)

FASB (*Financial Accounting Standard Board*) menjelaskan konsep materialitas sebagai penghilangan atau salah saji suatu item dalam laporan keuangan adalah material jika dalam keadaan tertentu besarnya item tersebut mungkin menyebabkan pertimbangan orang yang reasonable berdasarkan laporan keuangan tersebut akan berubah atau terpengaruh oleh adanya pencatuman atau peniadaan informasi akuntansi tersebut. (Lestari, 2010)

Dari definisi diatas konsep materialitas dapat digunakan 3 tingkatan dalam mempertimbangkan jenis laporan yang harus dibuat antara lain :

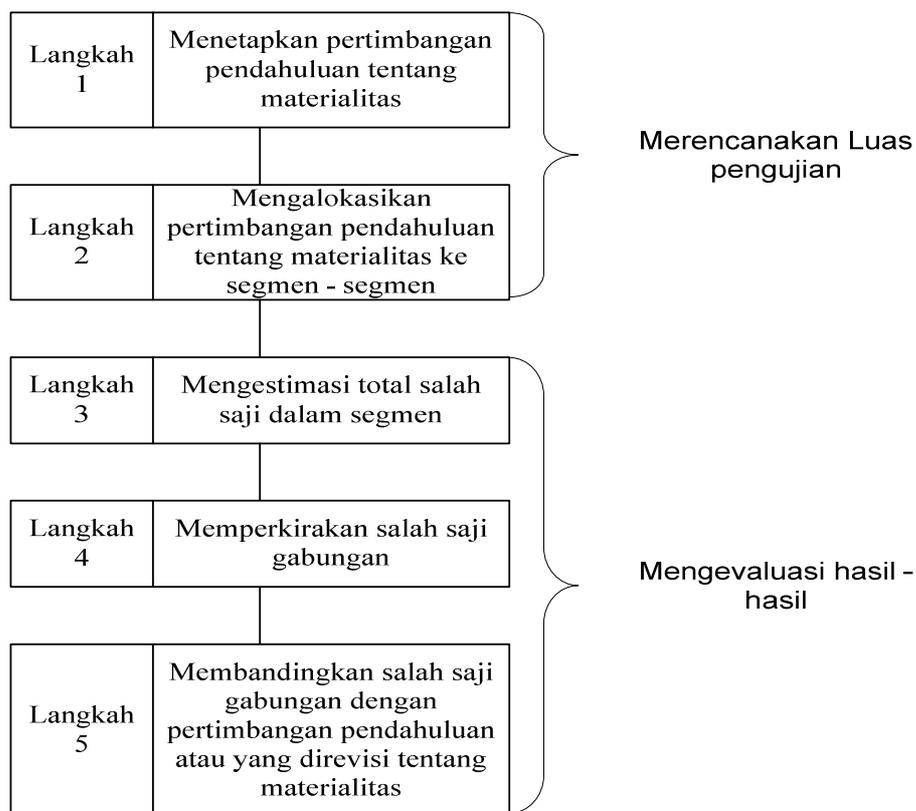
1. Jumlah yang tidak material, jika terdapat salah saji dalam laporan keuangan tetapi cenderung tidak mempengaruhi keputusan pemakai laporan.

2. Jumlahnya material, tetapi tidak mengganggu laporan keuangan secara keseluruhan.
3. Jumlah sangat material atau pengaruhnya sangat meluas sehingga kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan diragukan.

Standar yang tinggi dalam praktik akuntansi akan memecahkan masalah yang berkaitan dengan konsep materialitas. Pedoman materialitas yang beralasan, yang diyakini oleh sebagian besar anggota profesi akuntan adalah standar yang berkaitan dengan informasi laporan keuangan bagi para pemakai, akuntan harus menentukan berdasarkan pertimbangannya tentang besarnya sesuatu atau informasi yang dikatakan material. (Lestari, 2010)

Dalam sebuah perusahaan, dimana hasil dari suatu operasi perusahaan akan dituangkan dalam sebuah laporan yaitu laporan keuangan yang terdiri dari sebuah laporan neraca, laba rugi, perubahan modal, serta laporan arus kas. Laporan tersebut penting sekali dalam suatu audit atau proses attestasi lainnya karena laporan menginformasikan pemakai informasi mengenai apa yang akan dilakukan auditor dan kesimpulan yang di perolehnya. (Palestine, 2005)

Auditor mengikuti lima langkah yang saling terkait dalam menerapkan materialitas (Arens (2010; 319))



Gambar 2.1
Langkah – langkah dalam menerapkan materialitas

Arens (2010; 324) menyatakan bahwa auditor menghadapi 3 kesulitan utama dalam mengalokasikan materialitas pada akun – akun neraca :

1. Auditor memperkirakan akun – akun tertentu mengandung lebih banyak salah saji dibandingkan akun – akun lainnya.
2. Baik lebih saji maupun kurang saji harus dipertimbangkan.
3. Biaya audit relative mempengaruhi pengalokasian.

Pertimbangan auditor mengenai materialitas merupakan pertimbangan profesional dan dipengaruhi oleh persepsi dari auditor sendiri. Saat auditor menetapkan bahwa materialitas yang melekat pada suatu prosedur audit rendah, maka terdapat kecenderungan bagi auditor untuk mengabaikan prosedur audit tersebut. Pengabaian ini dilakukan karena auditor beranggapan jika ditemukan

salah saji dari pelaksanaan suatu prosedur audit, nilainya tidaklah material sehingga tidak berpengaruh apapun pada opini audit. Pengabaian seperti inilah yang menimbulkan praktik penghentian prematur atas prosedur audit. (Wibowo, 2010)

2.2.6. Resiko Audit

Dalam perencanaan audit, auditor harus mempertimbangkan risiko audit. Risiko audit adalah risiko yang terjadi dalam hal auditor tanpa disadari tidak memodifikasi pendapat sebagaimana mestinya, atas suatu laporan keuangan yang mengandung salah saji material. (Ikatan Akuntan Indonesia, 2001).

Risiko ini menyatakan suatu ketidakpastian yang dihadapi auditor dimana kemungkinan bahan bukti yang telah dikumpulkan oleh auditor tidak mampu untuk mendeteksi adanya salah saji yang material. Saji material bisa terjadi karena adanya kesalahan (*error*) atau kecurangan (*fraud*). *Error* merupakan kesalahan yang tidak disengaja (*unintentional mistakes*) sedangkan *Fraud* merupakan kecurangan yang disengaja, bisa dilakukan oleh pegawai perusahaan (misalnya penyalahgunaan harta perusahaan untuk kepentingan pribadi) atau oleh manajemen dalam bentuk rekayasa laporan keuangan.

Menurut Mulyadi (2002), Risiko audit dibagi menjadi 2, yaitu

1. Risiko audit keseluruhan (Overall audit risk)

Pada tahap perencanaan auditnya, auditor pertama kali harus menentukan risiko audit keseluruhan yang direncanakan. Yang merupakan besarnya risiko yang dapat ditanggung oleh auditor dalam menyatakan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar, padahal kenyataannya laporan keuangan tersebut berisi salah saji material.

2. Risiko audit individual

Karena audit mencakup pemeriksaan terhadap akun-akun secara individual, risiko audit keseluruhan harus dialokasikan kepada akun-akun yang berkaitan.

Menurut Arens (2010;331-333), jenis – jenis resiko audit ada 4 yaitu

- 1) Resiko Deteksi yang direncanakan (Planned Detection Risk)
Adalah resiko bahwa bukti audit untuk suatu segmen akan gagal mendeteksi salah saji yang melebihi salah saji yang dapat ditoleransi.
- 2) Resiko Bawaan (Inheren Risk)
Adalah ukuran penilaian auditor atas kemungkinan adanya salah saji (kekeliruan atau kecurangan) yang material dalam segmen, sebelum memperhitungkan keefektifan pengendalian internal.
- 3) Resiko Pengendalian (control risk)
Adalah ukuran penilaian auditor mengenai apakah salah saji yang melebihi jumlah yang dapat ditoleransi dalam suatu segmen akan dicegah atau terdeteksi secara tepat waktu oleh pengendalian internal klien.
- 4) Resiko Audit yang dapat diterima (Acceptable Audit Risk)
Adalah ukuran ketersediaan auditor untuk menerima bahwa laporan keuangan mungkin mengandung salah saji yang material setelah audit selesai dan pendapat wajar tanpa pengecualian telah dikeluarkan.

Model resiko audit membantu auditor memutuskan seberapa banyak dan jenis bukti apa yang harus dikumpulkan dalam setiap siklusnya.

$$PDR = \frac{AAR}{IR \times CR}$$

Dimana :

- PDR = Resiko Deteksi yang direncanakan
- AAR = Resiko Audit yang dapat diterima
- IR = Resiko Bawaan
- CR = Resiko Pengendalian (Arens, 2010;331)

Risiko audit yang dimaksud dalam penelitian ini adalah risiko deteksi.

Ketika auditor menginginkan risiko deteksi yang rendah berarti auditor ingin semuanya bahan bukti yang terkumpul dapat mendeteksi adanya salah saji yang material. Supaya bahan bukti tersebut dapat mendeteksi adanya salah saji yang

material maka diperlukan jumlah bahan bukti yang lebih banyak dan jumlah prosedur yang lebih banyak pula. Dengan demikian, ketika risiko audit rendah, maka auditor harus lebih banyak melakukan prosedur audit sehingga kemungkinan melakukan penghentian premature atas prosedur audit akan semakin rendah (Weningtyas, *et al*, 2007)

2.2.7. Self Esteem

Salah satu aspek kepribadian yang dianggap sangat penting adalah *Self Esteem* (Harga Diri). Penelitian–penelitian memperhatikan bahwa tinggi rendahnya *Self Esteem* (Harga Diri), banyak menentukan sikap, perilaku dan berbagai aspek lain pada diri manusia.

Makna *Self* adalah diri sendiri sedangkan *Esteem* adalah penghargaan. Slavin (1994: 91) dalam Shohihah (1994) menyatakan “*Self Esteem* (Harga Diri) adalah nilai-nilai yang ada pada diri, kemampuan dan perilaku”. Berdasarkan kata *Self Esteem* (Harga Diri), dapat dimaknai sebagai penghargaan seseorang terhadap dirinya sendiri karena apa yang ada pada diri seseorang itu adalah kekuatan yang mesti dihargai dan dikembangkan.

Menurut Robbins (2006:134), *Self Esteem* (Harga Diri) adalah tingkatan dimana individu menyukai atau tidak menyukai diri mereka sendiri. *Self Esteem* (Harga Diri) merupakan hasil evaluasi individual secara terus menerus terhadap dirinya sendiri. Individu dengan harga diri rendah lebih rentan terhadap pengaruh luar. Sebaliknya, individu dengan harga diri tinggi yakin bahwa mereka memiliki kemampuan yang mereka butuhkan untuk berhasil dalam bekerja. Harga diri yang

tinggi mampu mendorong individu memiliki ambisi yang tinggi dan dapat menyebabkan individu menggunakan segala cara untuk mencapainya. Individu dengan harga diri dalam kaitannya dengan ambisi yang tinggi memiliki tingkat kinerja pribadi yang lebih rendah. Hal ini dikarenakan ambisi dapat menjadi suatu sifat yang mendorong karyawan untuk menempuh cara apapun untuk mendapatkan penilaian evaluasi yang baik sebagai ukuran kinerja, bukannya secara riil meningkatkan kinerja.

Self Esteem (Harga Diri) diukur dengan pernyataan positif maupun negatif. Pernyataan positif pada survey *Self Esteem* (Harga Diri) adalah “saya merasa bahwa saya adalah seseorang yang sangat berarti, seperti orang lainnya, sedangkan pernyataan-pernyataan yang negatif adalah “saya merasa bahwa saya tidak memiliki banyak hal untuk dibanggakan”. Orang yang sepakat dengan pernyataan positif dan tidak sepakat dengan pernyataan negatif memiliki *Self Esteem* (Harga Diri) yang tinggi dimana mereka melihat dirinya berharga, mampu dan dapat diterima. Orang yang dengan *Self Esteem* (Harga Diri) rendah tidak merasa baik dengan dirinya (Kreitner dan Kinicki, 2003 dalam Engko, 2006).

William James (Hurlock,1980) dalam Shohihah (1994) mengemukakan tiga faktor yang berpengaruh dalam pembentukan *Self Esteem* (Harga Diri) seseorang yaitu:

1. Jarak antara kesuksesan atau prestasi yang dicapai seseorang dengan inspirasinya semula. Dalam hal ini William James mengatakan bahwa *Self Esteem* (Harga Diri) seseorang merupakan hasil bagi antara kesuksesan dan prestasi. Apabila seseorang memiliki sejumlah keinginan dan diantara

keinginan itu banyak yang terpenuhi, maka dia mempengaruhi *Self Esteem* (Harga Diri)nya. Bila individu memiliki tingkat inspirasi yang tidak realistik, maka ia akan mengalami kegagalan. Hal ini akan menimbulkan rasa rendah diri dan menyalahkan orang lain atas kegagalan tersebut. (Hurlock,1980 dalam Shohihah, 1994)

2. Kedudukan prestasi atau keberhasilan seseorang pada standar umum, hal ini berkaitan erat dengan status orang tersebut dalam kelompoknya atau masyarakat
3. Adanya perluasan dari *self (The Extention Of the Self)* yaitu kepemilikan materi, reputasi yang dimiliki seseorang serta pandangan positif dari masyarakat terhadap individu.

Irawati dan Mukhlisin (2005) menyatakan bahwa dalam bidang audit, individu yang menggunakan segala cara untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dapat menimbulkan penyimpangan perilaku dalam menjalankan tugasnya sebagai auditor. Atas dasar ini, maka auditor yang memiliki harga diri tinggi sebagai faktor penyebab tingginya ambisi lebih dapat menerima dan melakukan penyimpangan perilaku dalam audit, yang termasuk didalamnya penghentian prematur atas prosedur audit.

2.3 Keterkaitan Antar Variabel dan Hipotesis

2.3.1. Pengaruh Time Pressure Terhadap Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit

Penelitian yang dilakukan Weningtyas, *et al* (2006) menyatakan bahwa *time pressure* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Hubungan antara *time pressure* dengan penghentian prematur atas prosedur audit bersifat positif. Semakin besar *pressure* terhadap waktu pengerjaan audit, maka semakin besar pula kecenderungan untuk melakukan penghentian prematur atas prosedur audit.

Penelitian selanjutnya dilakukan Penelitian yang dilakukan oleh Qurrahman, dkk (2012) mengenai pengaruh *time pressure*, resiko audit, materialitas, prosedur *review* dan kontrol kualitas, *locus of control*, serta komitmen profesional terhadap penghentian prematur prosedur audit (studi empiris pada KAP di Palembang), hasilnya menunjukkan bahwa *time pressure* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penghentian prematur prosedur audit, karena responden sering menyediakan waktu cadangan dan menyediakan waktu lembur diluar jam kerja untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya dengan tidak melakukan penghentian prematur prosedur audit.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Ulum (2005) mengenai pengaruh orientasi etika terhadap hubungan antara *time pressure* dengan perilaku *premature sign – off* prosedur audit, hasilnya menunjukkan bahwa *time pressure* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku penghentian prematur atas prosedur audit, tetapi *time pressure* dengan *premature sign – off* prosedur audit

dapat berpengaruh secara signifikan setelah memoderasi orientasi etika dalam hubungan antara *time pressure* dengan *premature sign – off* prosedur audit.

Berdasarkan hasil penelitian Weningtyas, et al (2006), Qurrahman, dkk (2012), dan Ulum (2005), dapat disimpulkan bahwa *time pressure* mempengaruhi tindakan penghentian prematur atas prosedur audit. Dengan demikian, keterkaitan antara *time pressure* dengan penghentian prematur atas prosedur audit dapat dirumuskan melalui hipotesis sebagai berikut :

H1 : *Time pressure* berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

2.3.2. Pengaruh *Locus Of Control* Terhadap Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit

Penelitian yang dilakukan oleh Qurrahman, dkk (2012) mengenai pengaruh *time pressure*, resiko audit, materialitas, prosedur *review* dan kontrol kualitas, *locus of control*, serta komitmen profesional terhadap penghentian prematur prosedur audit (studi empiris pada KAP di Palembang), hasilnya menunjukkan bahwa *locus of control* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penghentian prematur prosedur audit, karena Responden dalam penelitian ini pada umumnya memiliki *locus control* internal daripada eksternal. Auditor dengan *locus control* internal akan cenderung meyakini bahwa dengan usaha dan kerja keras akan mendatangkan hasil yang lebih baik, berbeda dengan *locus control* eksternal yang menganggap faktor keberuntungan dan nasib sangat berpengaruh pada masa depan, dan auditor dengan *locus control* eksternal akan lebih cenderung melakukan penghentian prematur prosedur audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Irawati dan Mukhlisin (2005) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara lokus kendali eksternal dengan penerimaan penyimpangan perilaku dalam audit. Hal ini diyakini kebenarannya karena individu dengan lokus kendali eksternal belum dapat mengendalikan hasil yang dicapai, oleh karena itu mereka lebih dapat menerima penyimpangan perilaku untuk dapat mengendalikan hasil yang ingin mereka capai agar dapat bertahan dalam lingkungannya. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Kartika dan Wijayanti (2007), yang menyatakan bahwa *Locus of control* eksternal mempunyai pengaruh positif terhadap penerimaan perilaku disfungsional audit.

Berdasarkan hasil penelitian Irawati dan Mukhlisin (2005) serta Kartika dan Wijayanti (2007), dapat disimpulkan bahwa *locus of control* mempengaruhi praktik penghentian prematur atas prosedur audit. Dengan demikian, keterkaitan antara *locus of control* dengan penghentian prematur atas prosedur audit dapat dirumuskan melalui hipotesis sebagai berikut :

H2 : *Locus Of Control* berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit

2.3.3. Pengaruh Materialitas Terhadap Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit

Penelitian yang dilakukan Qurrahman, dkk (2012) menunjukkan bahwa tingkat materialitas tidak berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Weningtyas, *et al* (2006)

menemukan bahwa materialitas mempunyai pengaruh signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Hubungan antara materialitas dan penghentian prematur atas prosedur audit bersifat negatif. Jika auditor menganggap prosedur audit memiliki materialitas rendah dalam mendeteksi kemungkinan adanya salah saji, maka kecenderungan auditor untuk meninggalkan atau mengabaikan prosedur tersebut akan semakin tinggi, dan sebaliknya.

Berdasarkan hasil penelitian Weningtyas, *et al* (2006), dapat disimpulkan bahwa materialitas berpengaruh terhadap praktik penghentian prematur atas prosedur audit. Dengan demikian, keterkaitan antara materialitas dengan penghentian prematur atas prosedur audit dapat dirumuskan melalui hipotesis sebagai berikut :

H3 : Materialitas berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

2.3.4. Pengaruh Resiko Audit Terhadap Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit

Weningtyas, *et al* (2006) menyatakan bahwa resiko audit mempunyai pengaruh signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Hubungan antara resiko audit dengan penghentian prematur atas prosedur audit bersifat positif. Ketika auditor menginginkan resiko deteksi yang rendah berarti auditor ingin semua bahan bukti terkumpul dapat mendeteksi adanya salah saji yang material. Agar bahan bukti tersebut dapat mendeteksi adanya salah saji yang material, maka diperlukan jumlah bahan bukti yang lebih banyak dan jumlah prosedur yang lebih

banyak pula. Jadi ketika resiko audit rendah, auditor harus lebih banyak melakukan prosedur audit sehingga kemungkinan melakukan penghentian prematur atas prosedur audit akan semakin rendah dan sebaliknya. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Qurrahman, dkk (2012), yang menyatakan bahwa resiko audit mempunyai pengaruh positif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Weningtyas, et al (2006) dan Qurrahman, dkk (2012), dapat disimpulkan bahwa resiko audit mempengaruhi tindakan penghentian prematur atas prosedur audit. Dengan demikian, keterkaitan antara resiko audit dengan penghentian prematur atas prosedur audit dapat dirumuskan melalui hipotesis sebagai berikut :

H4 : Risiko audit berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

2.3.5. Pengaruh *Self Esteem* Terhadap Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit

Ada berbagai faktor yang dapat menyebabkan penyimpangan perilaku dalam audit (PPA), diantaranya adalah karakteristik personal yang dimiliki auditor. Karakteristik personal dapat mempengaruhi baik secara langsung maupun secara tidak langsung terhadap penerimaan PPA. Karakteristik personal meliputi Karakteristik personal meliputi lokus kendali (*locus of control*), tingkat kinerja pribadi karyawan (*self rate employee performance*), keinginan untuk berhenti bekerja (*turn over intention*), harga diri dalam kaitannya dengan ambisi (*self*

esteem in relation to ambition) dan komitmen pada organisasi (*organizational commitment*). (Irawati dan Mukhlisin, 2005)

Menurut Irawati dan Mukhlisin (2005) harga diri dalam kaitannya dengan ambisi (*self esteem in relation to ambition*) memiliki hubungan positif yang tidak signifikan terhadap penerimaan penyimpangan perilaku dalam audit. Hal ini dapat disebabkan karena ada faktor lain yang lebih dapat mempengaruhi penerimaan penyimpangan perilaku dalam diri auditor, seperti lokus kendali. Meskipun demikian *self esteem* tetap diikutsertakan dalam model penelitian ini untuk menguji kembali pengaruh *self esteem* terhadap penghentian prematur atas prosedur audit, karena auditor yang memiliki harga diri tinggi sebagai faktor penyebab tingginya ambisi memiliki peluang dalam melakukan berbagai cara untuk memperoleh apa yang diinginkannya, sehingga auditor dengan harga diri dan ambisi yang tinggi lebih dapat menerima dan melakukan penghentian prematur atas prosedur audit.

Dengan demikian, keterkaitan antara *self esteem* dengan penghentian prematur atas prosedur audit dapat dirumuskan melalui hipotesis sebagai berikut :

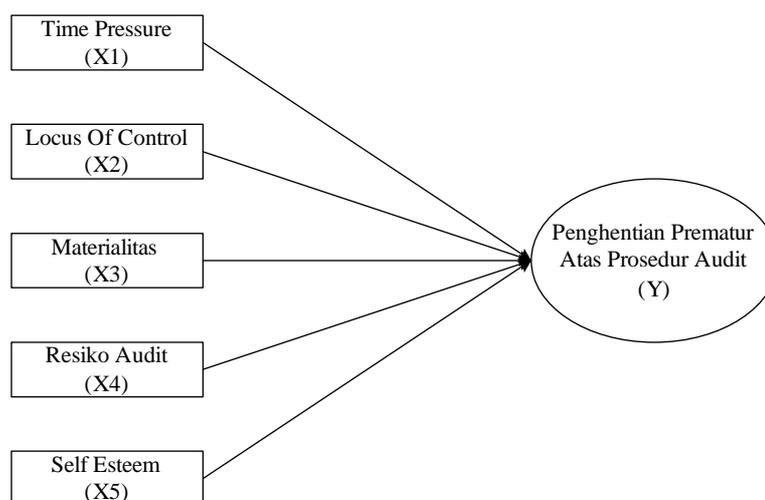
H5 : *Self Esteem* berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

2.4 Kerangka Konseptual

Auditor dituntut berkerja secara profesional dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini untuk memenuhi permintaan klien yang menginginkan kualitas audit yang tinggi. Namun kualitas audit dapat berkurang karena tindakan yang dilakukan oleh auditor. Salah satu bentuk perilaku pengurangan kualitas audit (*RAQ behaviors*) adalah penghentian prematur atas prosedur audit.

Suryanita, *et al* (2007) menyimpulkan bahwa proses penghentian prematur atas prosedur audit tersebut dapat disebabkan oleh 2 faktor, yaitu faktor karakteristik personal dari auditor (faktor internal) dan faktor situasional saat melakukan audit (faktor eksternal). Faktor internal disini diwakili oleh *locus of control* dan *self esteem* dari auditor dan faktor eksternal yang mempengaruhi adalah *time pressure*, materialitas dan resiko audit.

Berdasarkan uraian diatas, gambar menyeluruh tentang faktor – faktor yang mempengaruhi penghentian prematur atas prosedur audit yang merupakan kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.2
Kerangka Pikir konseptual